

KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH DALAM METODE PEMBINAAN PEMAHAMAN AL QUR'AN

Miftahuddin
STAI Luqman Al-Hakim Surabaya
miftahuddin@gmail.com

ABSTRAK

Berdakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan tersebut bisa dipahami dengan baik, diperlukan adanya penguasaan komunikasi yang efektif. Muhammad SAW sebagai seorang utusan Allah SWT, punya tugas utama membawa kabar gembira dan memberi peringatan kepada seluruh umat manusia. Kegiatan penyampaian wahyu dan ajaran beriman kepada Allah biasanya disebut dakwah. Karena itu, perlu pengembangan paradigma dakwah, yang salah satunya adalah dengan memahami metode dakwah yang tepat untuk membina dan memahamkan Al-qur'an kepada umat.

Metode dakwah yang dapat diimplementasikan dalam melakukan pembinaan dan pemahaman Al-Qur'an kepada umat. Ada beberapa metode dakwah yang bisa dilakukan. Pertama, metode Bil-hikmah kedua, Metode Mau'idzah Hasanah. Ketiga, Mujadalah billati hiyya ahsan. Al-Qur'an memberikan panduan tentang metode-metode dakwah untuk membina dan memahamkan Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia, yaitu menyampaikan dengan lemah lembut dan perkataan-perkataan yang baik.

Dengan demikian komunikasi Dakwah memegang peranan yang sangat penting di dalam menentukan dan memastikan seorang pembina pembawa risalah untuk senantiasa bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Tanpa komunikasi dakwah maka proses pembinaan tidak akan berlangsung dengan baik. Dalam konteks inilah dapat juga dikatakan bahwa pembinaan pada hakekatnya juga proses komunikasi secara terus menerus, dalam pengertian komunikasi dilakukan oleh seorang pembawa risalah ilahi.

Kata Kunci : Konsep, Komunikasi Dakwah, Metode Pembinaan

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yang artinya agama Islam selalu mendorong dan menyerukan kepada pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam melakukan kegiatan dakwah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Sebab maju-mundurnya ummat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah itu sendiri. Allah juga telah menggelari para penyeru dakwah sebagai orang yang paling baik perkataannya.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri?"

Al-Qur'an selain menjadi kitab suci umat Islam, juga menjadi petunjuk dan pedoman dalam kehidupan manusia termasuk di dalamnya terdapat metode-metode dakwah. Alquran merupakan kitab suci yang mulia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Alquran tersebut lafadz dan maknanya berasal dari Allah Swt. sehingga alquran bermukjizat baik lafadz maupun maknanya. Alquran yang berupa kalam Allah merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dan bacaan sempurna dibandingkan dengan wahyu-wahyu lainnya.

Alquran memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi seluruh manusia). Inilah fungsi utama kehadirannya. Dalam rangka menjelaskan tentang fungsi alquran ini, Allah menegaskan: Kitab suci diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia. Fungsi alquran adalah sebagai mukjizat Nabi Muhammad Swt untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya. Dan alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Quran bukan kitab ilmiah dalam pengertian umum, namun kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Ini disebutkan karena fungsi utama kitab suci ini adalah pendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah al-Qur'an *litukhrijji an-nas mi-nazh-zhulumati ilan nur* (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang). Dengan alasan yang sama, dapat dipahami mengapa kitab suci umat Islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Konsep dan landasan berdakwah adalah al-Qur'an dan nilai-nilai tambahan lainnya seperti hadist dan pendapat ulama. Tidak semua umat Islam memiliki kapasitas mengakses makna-makna dalam al-Qur'an. Cukup logis apabila yang dipanggil untuk berdakwah adalah kalangan umat Islam tertentu yang memiliki kecakapan untuk berdakwah¹. Dalam dunia dakwah, para pendakwah disebut dengan da'i. Tentunya para da'i dalam berdakwah Islam menggunakan cara-cara atau metode-metode yang baik serta memilih materi-materi yang sesuai dengan kondisi mad'u nya agar bisa diterima dengan baik dan dapat dimengerti dalam pembinaannya.

¹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm, 6

Metode dakwah penting digunakan saat proses komunikasi dakwah berlangsung karena metode dakwah merupakan strategi yang menentukan keberhasilan dakwah seorang da'i di masyarakat. Dengan demikian sangatlah dibutuhkan segolongan umat yang mampu mengingatkan dan mengajak kembali kepada jalan yang lebih baik. Upaya yang dilakukan dalam memperbaiki karakter jiwa manusia yang lebih baik tentu tidak dapat terlepas dari kegiatan dakwah. Dimana dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh seorang da'i menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat tanpa memandang siapa mereka dari suku mana ataupun lain sebagainya.²

Proses dakwah seorang da'i sangat dipengaruhi oleh gaya dakwah dalam pembinaan yang disampaikannya. Gaya dakwah merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap da'i dan masing-masing diantara orang yang satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan tersebut berupa perbedaan ciri-ciri dan model dalam berdakwah, tatacara berdakwah, cara berekspresi dan tanggapan yang diberikan pada saat memberikan dakwah tersebut.

Komunikasi dalam dakwah Islam dialami dengan adanya perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan peringatan (dalam hal ini berdakwah) kepada umat manusia untuk percaya kepada Allah SWT. Awalnya komunikasi itu dilakukan secara diam-diam lalu dilanjutkan secara terbuka seiring dengan wahyu berikutnya yang memerintahkan Nabi untuk berdakwah secara terang-terangan.³

B. PEMBAHASAN

B.1 Konsep Komunikasi Dakwah

Dengan berbagai metode yang telah terkonsep akan menjadi suatu senjata ampuh yang digunakan da'i ketika menyampaikan materi dakwah. Banyak sekali penceramah di era sekarang namun belum tentu materi yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u (jama'ah). Hal tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh metode dakwah dari masing-masing da'i.

Islam disebarkan melalui jalan dakwah, tidak disebarkan dengan jalan pemaksaan atau kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai. Sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

² Imam Habibi Abdullah, *Kelengkapan Dakwah* (Semarang: Cv Toha Putra, 1980) hlm, 17-18

³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal 57

Adapun konsep dakwah politik yang peneliti temukan di dalam Al Qur'an yang merupakan pedoman utama pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwah. Secara umum, konsep dakwah menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Memberikan inspirasi bahwa tujuan dari dakwah adalah membentuk *umatun wasathon* (umat yang adil dan baik) dengan cara tidak melakukan kekerasan, mudah memaafkan, santun dalam ucapan, membalas dengan kebaikan jika dizholimi orang.
2. Adanya kaderisasi dakwah sebagai estafet dakwah Nabi Muhammad SAW, karena dakwah Nabi sendiri sifatnya terbatas waktu dan ruang dan membutuhkan waktu lebih banyak dan dalam kurun waktu yang lama dan tempat yang luas juga.
3. Al Qur'an merupakan sumber rujukan pertama untuk pesan dakwah yang disampaikan. Dalam Al Qur'an ada lima macam jenis dakwah, yaitu :
 - a. Tadzkir, Yaitu mengingatkan orang yang lupa supaya kembali ke jalan yang benar.
 - b. Nadzir, yaitu memberikan peringatan dengan memberi kabar yang menakutkan
 - c. Basyir, yaitu memberi peringatan dengan memberi kabar yang menyenangkan.
 - d. Ishlah, yaitu mendamaikan kelompok atau dua orang yang sedang berselisih.
 - e. Nashihah, yaitu memberikan nasihat kepada seseorang baik diminta ataupun tidak.

Konsep komunikasi dakwah juga terdapat pada Hadits. Salah satunya hadits riwayat Muslim, yaitu: *“Dari Abu Saïd al-Khudry ra berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda; siapa diantara kamu yang melihat kemungkarannya haruslah merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisan, bila tidak mampu maka dengan hatinya (do'a) dan ini selembah-lemahnya iman.*

Hadist di atas menganjurkan kita untuk terus berdakwah dengan menyampaikan kebaikan dan saling mengingatkan apabila menghadapi keburukan, baik dalam hal ibadah maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi dari penerapan jalan dakwah agar dakwah dapat dilakukan secara efisien, maka komunikasi dakwah dapat dilakukan dengan cara bertahap. Dakwah juga dilakukan pada waktu yang tepat dan bersifat memudahkan serta dilakukan tanpa adanya pemaksaan.⁴

B.1.1 Pengertian Komunikasi Dakwah

a. Komunikasi

komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku Ilmu Komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata

⁴ Ridho, M. Rasyid Ridho, dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru). Hal. 8-13

diantaranya “*communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, *Communis opinio* yang berarti pendapat umum. Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya). John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”

Dari beberapa pengertian di atas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama di antara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan. Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.

b. Dakwah

Istilah dakwah Islam diungkapkan secara langsung oleh Allah swt, dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kata dakwah di dalam al-Qur'an diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam ayat 55 surat (176 ayat). Kata dakwah oleh al-Qur'an digunakan secara umum. Allah masih menggunakan istilah *da'wah il Allah* (dakwah Islam) dan *da'wah ila nar* (dakwah setan). Oleh karena itu dalam tulisan ini dakwah yang dimaksud adalah *da'wah ilallah* (dakwah Islam)⁵

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil. Di antara makna dakwah secara bahasa adalah: *al-Nida* artinya memanggil, *da'a fulan ila fulanah* yang artinya si fulan mengundang fulanah. An-Nida juga dapat diartikan menyeru, *ad-du'a ila syai'i* artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.

c. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun nonverbal dengan

⁵ Ali, Moh Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 2

tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁶

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (Da'i) kepada komunikan (Mad'u) dengan tujuan membuat komunikan berperilaku tertentu. Komunikasi dakwah dapat juga didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun yang dimaksud komunikasi dakwah di sini adalah tipe atau bentuk gambaran, dalam menyampaikan nilai-nilai terkandung dalam al Qur'an pada proses pembinaan yang bertujuan memiliki spiritual yang tinggi agar dalam beribadah mampu mengamalkan dan menjalankannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadist.

B.2 Metode dakwah Dalam Al-Qur'an

B.2.1 Pengertian Metode Dakwah

a. Kata metode diambil dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris kata itu mengandung makna : *a way of doing anything regularity and orderliness in action* (jalan untuk melakukan sesuatu aturan dan ketentuan dalam berbuat) yang juga mengandung arti tata cara⁷. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, susunan W.J.S Poerwadarmita, bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud" sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode suatu cara seni dalam mengajar.⁸

b. Sedangkan dakwah secara etimologi dakwah berasal dari bahasa arab ((دعوة - يدعو - دعا) yang berarti panggilan, seruan, ajakan, undangan. Salah satu ayat yang menunjukkan pengertian di atas adalah terdapat dalam surah Yusuf: 33

الْجَاهِلِينَ مَنْ وَكُنَّ الْيُونُ أَنْصَبُ كَيْدُهُنَّ عَنِّي تَصْرَفَ ۖ وَالْأَلَا إِلَيْهِ يَدْعُونَنِي مِمَّا إِلَيَّ أَحَبُّ السِّجْنُ رَبِّي قَالَ

"Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh."

Sedangkan secara istilah (terminology), para ulama memberikan definisi yang beraneka ragam antara lain:

⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26)

⁷ Munir Muhammad, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2006, cet.III) hlm, 10

⁸ <http://repository.uin-suska.ac.id/4847/3/>. Pdf diakses pada jum'at 5 agustus 2022, 18:50 WIB

Menurut Syekh Ali Mahfudh dalam kitab “Hidayatul Mursyidin” menyatakan bahwa dakwah adalah: “mendorong manusia dalam berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyeru pada kebaikan dan mencegah dari berbuat kemunkaran untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat”

HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah mendefinisikan dakwah sebagai “setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlaq isalmiyah”.

Inti pokok dari berbagai definisi tersebut ada 3 hal:

- 1) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain.
- 2) Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar.
- 3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu dan masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran islam.

c. Metode Dakwah

Dalam metode dakwah berarti suatu cara yang dilakukan oleh pelaku dakwah dilakukan secara tersistem dan penuh pertimbangan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u.

Dalam buku Ilyas Ismail & Prio Hotman menjelaskan (2011), prinsip-prinsip metodologis itu ada empat, yaitu arif bijaksana (*bil al-hikmah*), nasehat yang baik (*al-manuizhab hasanah*), dialog dengan cara yang baik (*al-jadal al husna*), dan pembalasan berimbang (*iqabah al-mitsl*). Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat di atas, berdasarkan makna yang tertulis telah menyinggung berkaitan dengan metode dakwah yang diajukan kepada mad'u dalam pembinaan pemahaman al qur'an, terkhususnya bagi para da'i atau da'iyah ketika di lapangan berhadapan langsung dengan para dan mad'u. Pesan yang disampaikan dari dalil diatas Allah SWT memberikan pesan bahwa hendaklah

menyeruh manusia dengan dengan cara yang penuh hikmah, pengajaran yang baik dan pembinaan dengan cara yang baik.

Berdasarkan ayat tersebut, Muhammad Munir & Wahyu Ilahi (2006) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Dakwah, menjelaskan setidaknya ada tiga metode dakwah, yaitu: *bil-al-hikmah*; *mau'izatulhasanah*; dan *mujadalah billati hiya absan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (thariqah) dakwah, yaitu:

- a. Bil-hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi mereka terpaksa atau keberatan.

Adapun dalam Tafsir At-Thabari menjelaskan makna lain yaitu dengan Alquran, tafsir, ta'wil dan perkataan yang benar. Hal ini terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 269: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang ba^{nyak}. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

- b. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nesehat-nasehat atau penyampaian ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- c. *Mujadalah Billati Hiya Absan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Berdasarkan penjelasan yang berkaitan dengan metode dakwah di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah merupakan suatu cara yang digunakan oleh aktifis dakwah secara tersistem, bijaksana, penuh perhatian, dan penuh pengajaran dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (isi dakwah) kepada masyarakat mad'u.

B.2.2 Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Metode dakwah

Mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang metode dakwah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang

mendapat petunjuk". Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan hikmah dan cara yang baik dalam menyampaikan dakwah kepada orang lain.

Selain itu, surat Ali Imron juga menegaskan:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Ayat ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang dianjurkan adalah dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran untuk mewujudkan pemahaman al Qur'an.

B.2.3. Pembinaan Pemahaman Al-Qur'an

A. Pengertian Pembinaan

Menurut Mitha Thoha, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1) pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; 2) pembinaan bisa merujuk kepada perbaikan atas sesuatu.

Menurut Poerwadarmita, pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek. Pembinaan menurut Masdar Hilmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Ketidak tercapaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Di sini peran pembinaan ini

sangat diperlukan guna me-refresh kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.⁹

Selanjutnya pembinaan, pembinaan berasal dari bahasa arab “bina” artinya bangunan. Setelah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Atau juga bisa disebut sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya, agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial¹⁰

Pengertian pembinaan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada menuju yang lebih baik. Pembinaan tersebut dapat dilaksanakan baik dalam pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab. Pembinaan dilakukan dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan, sebagai bekal tercapainya kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri¹¹

B. Macam-Macam Pembinaan

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan, melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.¹² Anak-anak sering sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tunduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam. Tindak tanduk yang Islami merupakan salah satu metode dalam mengerjakan nilai-nilai Islami¹³

⁹ <https://repository.uin-suska.ac.id/4414/3/BAB%20II%282%29.pdf>

¹⁰ Abu Ahmad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Semarang: Toha Putra, 2004), hal.8

¹¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 42

¹² Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No 1, 2017, hal. 51

¹³ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media 2006), hlm. 69

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.¹⁴ Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Sebagai contoh jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dikatakan sebagai usaha untuk membiasakan salam ketika masuk dalam ruangan. Seperti apa yang dikatakan Al-Ghazali yaitu:

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah di dunia dan akhirat orang tuanyapun mendapat pahala bersama.¹⁵

Selain itu supaya anak asuh dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin, maka mereka perlu dibiasakan sejak dini dari waktu ke waktu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : *”suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulalah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...”*(HR. Abu Dawud). Maksud dari hadist tersebut adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya¹⁶

c. Metode Nasihat

¹⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm. 63

¹⁵ Muhammad Rabbi Dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109

¹⁶ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An-Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al-Islami, 2001), hal.

Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memberi nasihat tentang segala hal yang baik dan terpuji.¹⁷

Memberi nasihat merupakan kewajiban umat Islam.

Seperti dalam Surat An-Nahl ayat 11 yaitu: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. AnNahl: 125)

Jadi ketika Rasulullah berdakwah atau memberikan pelajaran dengan menggunakan hikmah atau pelajaran yang baik. Pelajaran yang baik ini sama juga dengan memberikan nasihat dengan kata-kata yang memotivasi atau yang dapat me Rasulullah SAW, bersabda bahwasanya sebenarnya agama itu adalah nasihat:

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا ئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَا مَّتِهِمْ . رواه مسلم .

Artinya: Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Addari r.a., dia berkata: Bahwasanya Nabi saw. bersabda: “agama itu adalah nasihat”. Kami bertanya: “Bagi siapa?” Beliau menjawab: “Bagi Allah, kitab dan utusan-Nya serta bagi imam-imam kaum muslimin dan awam-awamnya (segenap umat islam).” (H.R Muslim)¹⁸

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para Nabi dan RasulNya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Supaya metode nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.

17 Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam membentuk Karakter*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 13 No 1, 2015, hal. 25 ¹⁷ Nizar Mauludin, “Metode Nasehat dan Pepatah”, dalam *Jurnal Thufula* Vol. 8 No. 2, hal. 12

¹⁸ Aminah Abd Dahlan, *Hadits Arba'in Annawawiyah dengan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (t.t.t: Percetakan Offset, t.t), hlm. 20

18 Ahmad Zaini, *Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*, dalam *jurnal Thufula* Vol. 2 No.1, 2014, hlm. 18

3. Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasihati.
4. Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
6. Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.
7. Agar lebih menakutkan, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah nabi/Rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.

Jiwa manusia di dalamnya terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan merupakan kata-kata yang harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Terkadang anak-anak usia dini pun harus dinasehati. Dalam menasehatinya harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak-anak akan lebih mudah menerima nasehat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya¹⁹

d. Metode Memberi Perhatian

Metode memberi perhatian merupakan suatu metode dimana pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara menyertai atau mendampingi dalam proses pembinaan, guna untuk mendapatkan hasil pembinaan yang optimal.²⁰ Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Maksud dari penghargaan tersebut sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang, karena perbuatannya mendapatkan sebuah penghargaan. Dengan demikian anak akan lebih giat lagi dalam berusaha untuk berbuat yang lebih baik.

Seorang pendidik dalam memberikan penghargaan ataupun sebuah penguatan dengan melalui ketrampilan dasar mengajar dalam bentuk ketrampilan verbal dan non verbal. Penguatan verbal biasa diungkapkan dengan kata-kata yang baik, pujian atau penghargaan seperti: benar, bagus, baik, tepat, tingkatkan lagi. Sedangkan ketrampilan penguatan melalui non verbal dengan menggunakan bahasa isyarat seperti: menganggukkan kepala, memberikan jempol. Dengan melalui kata-kata tersebut anak

¹⁹Ahmad Zaini, *Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*, dalam jurnal *Thufula* Vol. 2 No.1, 2014, hlm. 18

²⁰ Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode...*, hlm. 27

akan merasa puas dan tersanjung sehingga semangat dalam hal memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Rasulullah sering memuji istrinya, putranya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan memberikan gelaran sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan. Misalnya dalam panti asuhan ketika seorang anak asuh berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, hendaknya di berikan hadiah berupa kata-kata pujian yang tidak berlebihan dan tidak membandingkan dengan sikap orang lain. Ataupun ada juga Rasulullah memuji seseorang pemuda yang shalih seperti sabda berikut ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ
وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ قَالَ تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

Artinya: "Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Rasulullah ditanya, 'Bagaimana pendapat engkau tentang pemuda yang melakukan amal kebajikan dan orang-orang memujinya?' Rasulullah SAW menjawab, 'Hal yang demikian itu adalah kabar gembira buat seorang mukmin yang disegerakan di dunia'". (H.R. Muslim)²¹

e. metode hukuman

Metode hukuman merupakan metode dengan cara memberikan hukuman atau sanksi pada anak asuh yang melanggar aturan. Hukuman tersebut untuk menunjang proses pembinaan agar anak asuh kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward atau tarhib*) dan hukuman (*punishment atau tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pembinaan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Sebagaimana sabda Rasulullah:

21 Shahih Muslim, terj. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Pujian Terhadap Pemuda Shalih*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهَبٍ قَالَ: سَعَتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ، كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَّعِيفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ، كُلُّ عُتْلٍ جَوًّا ظِمٌّ مُتَكَبِّرٌ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Haristab bin Wabb semoga Allah meridhainya, dia berkata Aku mendengar Rasulullah Shalallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang penduduk surga? Mereka adalah orang yang miskin dan lemah tetapi apabila dia bersumpah atas nama Allah pasti akan dikabulkan, dan maukah kalian aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka orang yang keras kepala dan sombong". HR Bukhari dan Muslim.²²

Hukuman yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik juga bisa diberikan melalui keterampilan dasar mengajar guru. Adapun ketrampilan mengajar guru yaitu verbal dan non verbal, melalui ketrampilan ini guru bisa memberikan teguran kepada peserta didik dengan melalui ucapan, tenang, perhatikan kemari. Selain itu melalui gerakan atau non verbal seperti menyentuh pundak peserta didik, berjabat tangan. Ucapan-ucapan yang keji dan kotor tidak boleh digunakan dalam interaksi dengan siswa. Demikian pula dengan tingkah lakunya, tidak boleh dicaci maki. Lebih baik siswa dipanggil ke kantor dan diberikan nasehat atau peringatan.

Memberikan sebuah hukuman merupakan alternatif terakhir apabila penggunaan metode pembinaan lainnya tidak membuahkan hasil. Yang harus diperhatikan pemberian sebuah hukuman bukan untuk meluapkan kebencian terhadap anak, melainkan untuk menimbulkan efek jera sehingga ia tidak mengulangi kesalahannya.

Ketrampilan verbal dan non verbal yang dilakukan pendidik untuk memberikan hukuman kepada peserta didik haruslah tepat. Baik dari segi tempat dan suasana. Hukuman yang dilakukan pendidik hendaknya tidak memermalukan peserta didik. Jika itu terjadi maka dapat mengganggu hubungan pendidik dengan peserta didik, selain itu bisa menimbulkan sikap yang tidak baik bagi peserta didik, misalnya saling bermusuhan dan saling mengejek.

Hukuman yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Dalam buku Psikologi Kepribadian karangan Sumadi Suryabrata, disebutkan apabila anak sering dihukum atau diancam, maka akan menimbulkan rasa takut atau

²² Muhammad bin Ali al-Jamaah, *Hadits- hadits Pilihan Seputar Agama Dan Akhlak*, eBook ([http:// www. Islam House.com](http://www.IslamHouse.com), 2013), hlm. 25

cemas. Oleh karena itu memberikan sebuah hukuman merupakan alternatif terakhir apabila penggunaan metode pembinaan lainnya tidak membuahkan hasil. Yang harus diperhatikan dalam memberikan sebuah hukuman bukan untuk meluapkan kebencian terhadap anak, melainkan untuk menimbulkan efek jera sehingga ia tidak ada alasan untuk tetap membencinya.

B. Metode Dakwah dalam mendukung pembinaan pemahaman Al-Quran

Proses pembinaan pemahaman Al-Quran harus dibarengi dengan metode dakwah yang baik agar kenyataan berbanding lurus dengan harapan. Dalam dunia dakwah, pada umumnya metode dakwah yang dikenal adalah metode *bi al-Hikmah*, metode *al-Mujadalah* dan metode *al-Mau'idza Al-Hasanah*.

a. Metode *Al-hikmah*

Metode *bi al-Hikmah* adalah ketepatan berkata dan bertindak serta memperlakukan sesuatu secara bijaksana²³ *Al-Hikmah* tidak hanya terbatas pada perkataan yang halus, lemah lembut dan menarik tetapi *Al-Hikmah* adalah melaksanakan dakwah secara tepat dan sesuai dengan petunjuk, dengan melihat subjek dakwah, objek dakwah, waktu dan tempat melakukan kegiatan dakwah.

Jadi dengan metode *bi al-Hikmah* hanya akan terwujud jika memperhatikan ketiga faktor yaitu keadaan dan situasi *Mad'u* (objek dakwah); kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar *mad'u* merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut; dan metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi yang sesuai dengan dengan kondisi aktif saat itu. Ketiga faktor ini adalah tolak ukur terhadap keberhasilan dakwah tersebut

b. Metode *mau'idzah Hasanah*

Metode dakwah yang kedua adalah *Mau'idzah Hasanah* yang menurut bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu *Mau'idzah* dan *Hasanah*. Kata *Mau'idzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan kata *Hasanah* berarti kebaikan²⁴. Adapun menurut istilah *Mau'idzah Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak ada unsur intimidasi atau membeberkan aib orang lain. Kelembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang

²³ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 202

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 251

liar, serta lebih mudah melahirkan kebaikan dibandingkan dengan larangan dan ancaman.²⁵ Metode Mau'idzah Hasanah dalam berdakwah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: nasihat atau petuah, bimbingan dan pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan dan wasiat (pesan-pesan positif).

c. Metode *Mujadalah billati hiya Ahsan*

Metode dakwah yang ketiga adalah metode *Mujadalah* yaitu metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti-bukti yang kuat. *Mujadalah* dilakukan dengan dialog berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang sopan dan lemah lembut yang mengarah kepada kebenaran disertai argumentasi demonstratif dan rasional sekaligus juga tekstual.²⁶

B.3. Konsep Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman al Qur'an

Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam komunikasi. Etika juga menjadi landasan dasar untuk para Da'i dalam mendakwahkan, membina dan memberi pemahaman kepada mad'u tentang Al-Qur'an. Konsep komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Alquran Dalam konteks itu, ada 8 Konsep komunikasi dakwah dalam pembinaan pemahaman menurut Alquran sebagai berikut:

1. *Qaulan Layyinah* (Perkataan Lemah Lembut)

Qaulan layyinan yakni penyampaian pesan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, lunak, tidak memvonis, mengingatkan tentang sesuatu yang disepakati seperti kematian, dan memanggilnya dengan panggilan yang disukai, penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati.

2. *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa)

Kata baligha berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti,

²⁵ M. Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 17.

²⁶ Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Kualitatif*, Cet. 1 (Jakarta: Rabbani Press, 2012), h. 95

langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an dalam surat An-nisa ayat 63 yang Artinya "*Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.*" (An-nisa ayat 63)

3. *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

4. *Qaulan Tsaqilan* (Perkataan yang penuh makna)

Qaulan tsaqilan yakni penyampaian pesan yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang dalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya, dan bertahan lama. Dengan demikian Qaulan tsaqilan juga berarti kata-kata yang berbobot dan berat dari seorang ahli hikmah. Artinya, 'qaulan tsaqila' biasanya memuat sebuah konsep pemikiran yang mendalam dan memiliki bobot baik secara intelektual maupun spiritual. Allah berfirman didalam Al-Qur'an dalam surat al-muzammil ayat 5 yang artinya "Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu."

5. *Ahsanu Qaulan*

Ahsanu Qaulan yakni adalah menyampaikan perkataan pilihan kata terbaik, sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah Swt yang artinya "*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)* (Q.s Fussilat ayat 33)

6. *Qaulan Adzima* (Perkataan yang mengandung dosa besar)

Qaulan 'Adzima ini merupakan ujaran yang mengandung penentangan yang nyata terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya yang artinya : maka apakah pantas tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya). (Q.s Al-Isra ayat 40)

7. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang tegas dan benar)

Qaulan Sadidan adalah konsep perkataan yang benar, tegas, jujur, lurus, to the point, tidak berbelit-belit dan tidak bertele-tele. Dalam AlQur'an, kata qaulan sadidan disebut 2 kali, yaitu "*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap*

(kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar". (Q.s An-nisa ayat 9)

8. *Qaulan maisuran* (Perkataan yang pantas)

Secara etimologis, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawir). Ketika kata *maysuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Kata *qaulan maysuran* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, QS. Al-Israa': 28. Yaitu sebagai berikut, yang artinya: "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (Q.s Al-Isra ayat 28)

C. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian, penulis menemukan setidaknya ada empat macam bentuk pembinaan dalam pemahaman Al-Qur'an. *Pertama*, Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) *Kedua*, Metode Pembiasaan, *Ketiga* Metode Nasihat, *Keempat*, Metode Memberi Perhatian *Kelima*, metode hukuman. Kemudian penulis menemukan ada tiga metode dakwah yang dapat digunakan oleh para da'i ketika ingin berdakwah, mengajarkan Islam dalam hal membina juga memberi pemahaman kepada Mad'u.

Tiga metode itu adalah *Pertama*, Metode *bi al-Hikmah* adalah ketepatan berkata dan bertindak serta memperlakukan sesuatu secara bijaksana. *Kedua*, Metode *mau'idzah Hasanah* Metode dakwah yang kedua adalah *Mau'idzah Hasanah* yang menurut bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu *Mau'idzah* dan *Hasanah*. *Ketiga*, Metode *Mujadalah billati hiya Ahsan*, yaitu metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti-bukti yang kuat.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sangat membantu dan mendukung dalam kegiatan Dakwah. Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana metode dalam pembinaan pemahaman terhadap Al-Qur'an, dan Al-Qur'an menjelaskan juga tentang metode dakwah yang efektif untuk dilakukan para Da'i dalam berdakwah menyampaikan kebenaran, membina, dan memahamkan para Mad'u nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imam Habibi, *Kelengkapan Dakwah* (Semarang: Cv Toha Putra, 1980)
- Al-Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2006)
- Ali, Moh Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- al-Jamaah, Muhammad bin Ali *Hadits- hadits Pilihan Seputar Agama Dan Akhlak*, eBook ([http://www. Islam House.com](http://www.Islam House.com), 2013)
- Aminah Abd Dahlan, *Hadits Arba'in Annawawiyah dengan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (t.t.t: Percetakan Offset, t.t)
- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al-Islami, 2001)
- Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Kualitatif*, Cet.1, (Jakarta: Rabbani Press, 2012)
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta. 2010)
- Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2011)
- Manan, Syaepul, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No 1, 2017
- Mauludin, Nizar “Metode Nasehat dan Pepatah”, dalam *Jurnal Thufula Vol. 8 No. 2*,
- Munir, M. dkk, *Metode Dakwah*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2009)
- Purwanto, Yedi, Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam membentuk Karakter, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 13 No 1, 2015
- Rabbi, Muhammad dan Jauhari, Muhammad, *Akhlakuna*, terjemahan Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Ridho, Rasyid dkk. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017)
- Saputra, Wahidin *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Shahih Muslim, terj. Syekh Muhammad Nasiruddin Al Bani, *Hadits-hadits Pilihan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Pujian Terhadap Pemuda Shalih*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Zaini, Ahmad, Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini, *Thufula* Vol. 2 No.1, 2014